INTERFERENSI DAN STRATEGI PENERJEMAHAN LISAN PADA AKTIVITAS LUAR KELAS MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Bayu Aryanto
(bayu.aryanto@dsn.dinus.ac.id)
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *The research is descriptive research about the interference of foreign language and direct translation technique of Udinus Japanese Literature students class 2010. This research purpose to discover the interference of foreign language and technique which is being used in translation process. The data source of this thesis is Udinus Japanese Literature students class 2010's interpreting audio and video. The result of data can befound two types of interference. First type is Indonesia interference, second type is English interference. Furthermore, there aresome technique which is being used during translation process. They are reduction technique, addition technique, and quotation technique*
Keywords*: interferensi, terjemahan lisan, teknik penerjemahan, tuturan sumber, interferensi*

Alihbahasawan lisan atau interpreter sangat diperlukan oleh peserta komunikasi yang memiliki perbedaan bahasa. Aktifitas interpreter atau yang disebut sebagai interpreting, merupakan sebuah bentuk keterampilan berbahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa target. Penguasaan keterampilan berbahasa tersebut (baik bahasa ibu, maupun bahasa target) merupakan syarat mutlak agar proses komunikasi antarkomunikan yang berlatar belakang bahasa dan budaya berbeda. Seiring dengan semakin banyaknya peluang kerja di bidang penerjemahan lisan,Universitas Dian Nuswantoro berusaha mengambil peluang untuk pemenuhan tenaga terampil interpreting.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Dian Nuswantoro adalah menjadikan mahasiswa terampil dalam bidang penerjemahan baik lisan maupun tulisan. Mata kuliah yang terkait penerjemahan di Program Studi Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro sebanyak 10 sks yang terbagi dalam empat mata kuliah, yaitu Translation Theory (2 sks), Japanese-Indonesia Translation (2 sks), Indonesia-Japanese transalation (2 sks), dan Interpreting (4 sks).

Mata kuliah Interpreting merupakan salah satu mata kuliah yang ditempatkan pada semester 7 sebagai muara mata kuliah-mata kuliah keterampilan berbahasa Jepang. Aktivitasnya pun didominasi dengan kegiatan praktik langsung di luar kelas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman dasar tentang aktivitas penerjemahan lisan. Aktivitas di luar kelas tersebut sebagian besar dilakukan di tempat-tempat industri lokal. Dalam aktivitas tersebut, terlibat beberapa pihak yaitu mahasiswa (berperan sebagai interpreter), penutur asli orang Jepang (berperan sebagai klien), dan nara sumber (instansi pemerintah, pengusaha, aktivis seni budaya, dll).

Proses praktikum dimulai dengan diskusi kelas terlebih dahulu. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang tempat praktikum yang akan dikunjungi, persiapan-persiapan teknis yang

harus disiapkan saat praktikum, mahasiswa berdiskusi dengan klien (penutur asli orang Jepang) tentang tema dan hal-hal yang kemungkinan akan ditanyakan kepada nara sumber, dan bahkan kosakata yang akan digunakan pada saat praktik pun disiapkan saat aktivitas kelas tersebut. Kemudian mahasiswa akan diminta membuat simulasi-simulasi kegiatan yang mungkin akan mereka alami di tempat penerjemahan. Dengan kata lain, semua aktivitas di kelas tersebut merupakan sebuah persiapan yang harus dilakukan oleh mahasiswa yang akan berperan sebagai interpreter di tempat praktik. Kegiatan tersebut pada dasarnya dapat dianalogikan sebagai persiapan seorang interpreter dalam dunia kerja.

DEFINISI PENERJEMAHAN LISAN

Terkait dengan definisi penerjemahan lisan (interpreting), Shuttlewarth dan Cowie (1997: 83) mengatakan bahwa *" Interpretig is a term used to refer to the ora translation of spoken message or text ".* Jones (1996: 6), mempostulatkan, *"The Intepreting has first to listen to speaker, understand and anylize what is being said, and the resynthesize the speech in the appropriate from in different language ..."* Dari definisi tersebut dapat diidentifikasikan bahwa pada hakikatnya penerjemahan lisan merupakan suatu proses pegalihan pesan lisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Seleskovitch (1976:92-93) dalam Jurnal Kalamistics (Havid Ardi, 2009:40) berpendapat bahwa aktivitas penerjemahan lisan lebih ditekankan pada penyampaian sebuah gagasan atau ide dari satu bahasa ke bahasa lain, dan bukan penyepadanan bentuk lingustiknya. Dengan kata lain, interpreter berusaha menyampaikan ide atau gagasan sesuai waktu dan konteks pada saat itu dengan cara menggunakan redaksi yang tepat.

Edwards (dalam Kelly, 2005) menambahkan bahwa serorang interpreter tidak hanya mengalihbahasakan secara spontan, tetapi juga pengalihbahasaan dari bentuk lisan ke dalam bentuk isyarat.

INTERFERENSI

Samsuri (1983) menyebut interferensi sebagai gangguan, artinya ketika menggunakan unsur satu bahasa penutur kemudian memasukkan unsur dari bahasa lain sehingga mengganggu struktur bahasa yang sedang digunakan.

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi

Menurut Weinrich (1970:64-65) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal tersebut menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan hilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan manfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pamakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

CAMPUR KODE

Nababan (1984:32) berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode, jika dia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa.

Sementara itu, istilah campur kode oleh Kridalaksana (1984:32) dikatakan mempunyai dua pengertian. Pertama,campur kode diartikan sebagai interferensi, sedang pengertian kedua campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom dan sapaan.

JENIS-JENIS PENERJEMAHAN LISAN

Jenis-jenis penerjemahan lisan dapat dibagi di antaranya berdasarkan tempat (setting) terjadinya aktivitas penerjemahan, dan cara penyampainnya. Berdasarkan tempat terjadinya, penerjemahan lisan dibagi menjadi dua yaitu pengalihbahasaan dalam konferensi *(conference Interpreting),* dan pengalihbahasaan dalam masyarakat (*community interpreting*).

1. Pengalihbahasaan dalam konferensi (*conference Interpreting*)

Conference interpreting merujuk pada kegiatan penerjemahan lisan yang berlangsung di suatu konferensi, sehingga biasanya arah pengalihbahsaannya hanya satu arah (dari bahasa 1 ke bahasa 2 dan tidak sebaliknya). Gentile et al (1996) dalam Kalamistics (Havid Ardi, 2009:44) memberikan gambaran teknis situasi proses penerjemahan lisan dengan setting konferensi. Masing-masing interpreter duduk terpisah (dalam sebuah *booth*) yang dapat melihat kliennya (peserta konferensi). Tiap booth biasanya terdiri dari dua orang penerjemah. Satu orang penerjemah berperan sebagai penerjemah aktif, dan satu orang lagi berperan sebagi penerjemah pasif yang bertugas asisten yang sewaktu-wi waktu harus siap member informasi jika ada bagian yang tertinggal.

2. Pengalihbahasaan dalam setting masyarakat (*Community Interpreting*)

Penerjemahan ini terjadi di ranah pelayanan public. Interpreter berperan sebagai fasilitator komunikasi antara petugas dan masyarakat awam, misalnya di rumah sakit, kantor polisi, sekolah dan institusi yang sejenis. Arah penerjemahan lebih cenderung bersifat dua arah (dari bahasa 1 ke bahasa 2 dan sebaliknya).

Berdasarkan cara penyampaiannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu penerjemahan konsekutif, dan penerjemahan simultan.

1. Penerjemahan Konsekutif

Penerjemahan konsekutif dapat digambarkan sebagai berikut: interpreter mulai mengalihbahasakan sebuah tuturan apabila kliennya (penutur) selesai berbicara. Dengan cara ini, interpreter memiliki kesempatan untuk membuat catatan sebelum mengalihbahasakan ke bahasa target.

2. Penejemahan Simultan

Penerjemahan simultan dapat digambarkan sebagai berikut: interpreter mengalihbahasakan ke bahasa sasaran tanpa harus menunggu penutur selesai berbicara. Dengan cara ini, interpreter tidak memiliki waktu untuk membuat catatan, sehingga kemampuan bilingualnya harus sama baiknya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Cara penerjemahan ini digunakan dalam setting konferensi. Pada umumnya secara teknis penerjemah berada di ruang khusus (booth) yang bersembunyi di balik kaca hitam terpisah dengan peserta konferensi. Biasanya dalam penerjemahan lisan simultan peserta memakai head set atau alat dengan yang ditempel di telinganya.

Praktik penerjemahan lisan yang dilakukan oleh mahasiswa Prgram Studi Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro termasuk ke dalam *community interpreting*, karena aktivitasnya dilakukan di lingkup masyarakat, baik masyarakat di bidang bisnis, pelayanan masyarakat, ruang public, dan institusi yang sejenis. Sedangkan cara penerjemahannya termasuk ke dalam penerjemahan konsekutif, karena mahasiswa yang berperan atau bertugas sebagai interpreter berbicara setelah klien selesai berbicara.

Dari hasil proses interpreting, ada sebuah fenomena yang dijadikan bahan penelitian, yaitu: munculnya interferensi bahasa. Interferensi bahasa tersebut dijadikan tema penelitian untuk kemudian diidentifikasi jenis dan wujudnya dalam proses interpreting.

METODE PENELITIAN

Dalam analisis ini, penulis berupaya mendiskrispikan interferensi bahasa asing yang digunakan dalam penerjemahan lisan dan mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam proses penerjemahan.

Selanjutnya, fokus penelitian mengarah pada tuturan Interpreter yang di dalamnya terdapat bahasa asing. Dalam hal ini, penulis berusaha menemukan strategi penerjemahan lisan yang dilakukan oleh Interpreter dalam menerjemahkan agar pesan yang disampaikan nara sumber dapat tersampaikan dengan baik.

Sumber Data

Penelitian ini berisi tentang analisis tuturan yang di dalamnya terdapat bahasa asing pada terjemahan lisan mahasiswa sastra Jepang Udinus angkatan 2010. Penulis menitikberatkan pada tuturan Interpreter yang menggunakan bahasa asing pada proses penerjemahan. Data yang digunakan adalah audio/ audio visual rekaman interpreting mahasiswa sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro angkatan 2010. Kegiatan interpreting tersebut di selenggarakan di beberapa lokasi yaitu pabrik pembuatan tempe di Semarang pada

tanggal 9 November 2013, tempat pembuatan bata di Kendal pada tanggal 26 November 2013, tempat pembuatan perak di Jogja pada tanggal 11 Januari 2014, tempat pembuatan bakpia di Jogja pada tanggal 12 Januari 2014.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak catat adalah teknik yang dilakukan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan ini kemudian dicatat sebagai data (Subroto, 1992: 41-42).

Langkah – langkah dalam pengumpulan data adalah :

1. Memutar dan menyimak audio/audio visual yang akan digunakan sebagai data.
2. Mengamati sumber data dengan melihat dan mendengarkan audio/audio visual rekaman tersebut, khususnya pada tuturan Interpreter yang di dalamnya terdapat bahasa asing.
3. Mendata tuturan – tuturan yang terkumpul sebagai data percakapan untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Tahap- tahap dalam menganalisis data:

1. Pertama penulis mengelompokkan data berdasarkan kelompok interferensi yaitu interferensi bahasa Inggris dan buahasa Indonesia. Penulis mengelompokkan masing – masing interferensi dengan melihat kriteria yang sama di setiap data. Kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan interferensi dengan penjelasan atau tanpa penjelasan. Dan dalam interferensi dengan penjelasan masih ditemukan kelompok penjelasan verbal dan non verbal. Kemudian mendeskripsikan percakapan yang di dalamnya terdapat interferensi bahasa asing.
2. Kemudian penulis memaparkan situasi yang terjadi dari setiap data.
3. Mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan tersebut.
4. Setelah melakukan tahap di atas, penulis akan membuat kesimpulan dari masing – masing data pada analisis tersebut.

HASIL

Hasil dari sumber data Interpreting mahasiswa Udinus Sastra Jepang angkatan 2010 ini, penulis kelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok interferensi bahasa asing yang menggunakan penjelasan dan kelompok interferensi bahasa asing tanpa penjelasan. Kemudian kelompok interferensi bahasa asing menggunakan penjelasan dibagi menjadi dua yaitu penjelasan verbal dan non verbal.

Tabel 1 Kelompok Interferensi Bahasa Asing

No.	Interferensi dengan penjelasan	Interferensi tanpa penjelasan
1.	Verbal Interferensi Bahasa Inggris Save (‘sa:vi) Complain (kem’plein) Service (‘se:vis) Interferensi Bahasa Indonesia Bacem Vanili	Sepuan Keraton Keripik

	Favorit	
2.	Non Verbal Topi (ilustrasi gambar) Panjang (langsung menunujuk ke objek) Tembaga (langsung menunjuk ke objek)	

Selain itu dilihat dari teknik penerjemahan, penulis menemukan beberapa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah reduksi (*reduction*), penambahan (*addition*), dan pungutan (*borrowing*).

Interferensi Bahasa Asing menggunakan penjelasan

Interferensi bahasa asing menggunakan penjelasan adalah Interferensi bahasa asing yang masuk dalam proses penerjemahan, kemudian dalam proses penerjemahan tersebut Interpreter/ penerjemah mencoba memberikan penjelasan verbal maupun non-verbal.

Interferensi bahasa Inggris

Verbal dalam konteks ini adalah proses penerjemahan dengan penjelasan lisan. Penerjemah/Interpreter memberikan penjelasan dengan lisan atau kalimat.

Konteks 1

Percakapan ini berlangsung di sebuah tempat pembuatan batu bata di Kendal, ketika ujian Interpreting dengan tema "Batu – Bata". Percakapan ini melibatkan Nara Sumber (Pembuat batu bata), Interpreter (Mahasiswa Udinus), Klien (Orang Jepang).

(1) Interpreter : "Setelah mencampur bahan itu, proses selanjutnya apa pak?"

(2) Nara Sumber : "Setelah mencampur bahan,proses selanjutnya dicetak jadi batu
bata, tanah diolah untuk dibuat jadi batubata."

(3) Interpreter : 「あの、、それから印刷する、このれんがを、、、ほかの家 ***save***???
Eemmmm ***save*** します。」
ano…. Insetsusurutoki, kono rengga wo ….. hoka no ie save?Eemmm save
shimasu.
'Emmm setelah mencetak, batu bata …. Disimpan di tempat yang lain.'

(4) Klien : 「この家に置いておく？」
(sambil menunjuk tempat penyimpanan batu bata)
Kono ie ni oite oku?

'Diletakkan di rumah ini?'

(5) Interpreter : 「はい、置いておく。」
Hai, oite oku.
'Iya, diletakkan'

Pada tuturan (1) Interpreter bertanya kepada nara sumber tentang proses yang dilakukan setelah mencampur semua bahan batu bata tersebut. Kemudian pada tuturan (2) nara sumber menjawab pertanyaan interpreter bahwa proses yang dilakukan setelah mencampur semua bahan adalah mencetak semua bahan menjadi batu bata. Pada tuturan (3) interpreter menjelaskan kepada klien dengan menggunakan bahasa Jepang 「あの、、それから印刷する、このれんがを、、、ほかの家 *save*??? Eemmmm *save* します。」yang berarti "Emmm setelah itu mencetak, batu bata …. Disimpan di tempat yang lain". Kemudian pada tuturan ke (4) Klien mengkonfirmasi penjelasan dari interpreter dengan mengucapkan 「この家に置いておく？」yang berarti "di letakkan di rumah ini?"Karena Interpreter sependapat dengan tuturan tersebut, maka pada tuturan (5) interpreter berkata 「はい、置いておく。」yang berarti "iya diletakkan".

Interferensi terjadi pada tuturan (3) yang didalamnya terdapat kata '*save'* dan dengan sistem bunyi bahasa Inggris '*sa:vi*'. Kata '*save*' berasal dari bahasa Inggris yang berarti simpan. Tuturan '*save*' tersebut di gunakan oleh interpreter untuk menerjemahkan kata 'simpan'. Interpreter mengalami kesulitan dalam proses penerjemahan, sehingga kata 'simpan' tersebut diganti dengan kata 'save'.

Pada proses penerjemahan di atas, interpreter juga menggunakan teknik penerjemahan agar informasi dari nara sumber dapat tertangkap baik oleh klien. Dilihat dari data di atas pada konteks (1), teknik penerjemahan yang digunakan Interpreter adalah reduksi (reduction).

TS	TT
Setelah mencampur bahan, proses selanjutnya dicetak jadi batu bata, tanah diolah untuk dibuat jadi batubata.	「あの、、それから印刷する、このれんがを、、、ほかの家 ***save***??? Eemmmm ***save*** します。」 *Ano…. Sorekara Insatsusuru, kono rengga wo ….. hoka no ie save?Eemmm save shimasu.* **'Emmm setelah itu mencetak, batu bata …. Disimpan di tempat yang lain.'**

Teknik Reduksi pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan sumber (TS) "Setelah mencampur bahan" yang tidak diterjemahkan ke dalam tuturan target (TT). Interpreter hanya menerjemahkan tuturan kedua yaitu "proses selanjutnya dicetak jadi batu bata" menjadi 「あの、、それから印刷する」yang mempunyai arti "Emmm setelah itu mencetak". Reduksi yang dilakukan oleh interpreter ini cukup efektif, karena tuturan sumber sebelumnya yaitu tuturan interpreter yang bertanya kepada nara sumber dengan bertutur "Setelah mencampur bahan, proses selanjutnya apa pak?" Jadi jika dicermati tuturan target tersebut merupakan poin penting dari tuturan sumber.

Teknik reduksi lain pada terjemahan di atas adalah pada tutuan sumber "tanah diolah untuk dibuat jadi batubata" yang tidak diterjemahkan ke dalam tuturan target. Tuturan

tersebut dihilangkan karena dinilai mempunyai makna yang sama dengan tuturan sumber sebelumnya yaitu "proses selanjutnya dicetak jadi batu bata".

Konteks 2

Percakapan ini berlangsung di sebuah pabrik pembuatan tempe di daerah Semarang, ketika ujian Interpreting dengan tema "Silver". Percakapan ini melibatkan Nara Sumber (Karyawan Pabrik Pembuatan Silver), interpreter (Mahasiswa Udinus), Klien (Orang Jepang).

(1) Interpreter : "Kalau beli barang disini ada garansinya nggak pak?"
(2) Nara Sumber :"Di sini semua garansi, tapi kalau belinya tidak di sini bisa kena cash."
(3) Interpreter :「はい、できますが。ここでだから料金払わなければ、ここで買ったら、**service** が無料です。」
"Hai,dekimasuga. Kokode dakara ryoukin harawanakereba,kokode kattara, service ga muryou desu."
'Iya dapat, kalau beli di sini tidak membayar, service nya gratis.'

(4) Klien :「あああ。」
"aaa"
'owhh'

Percakapan dalam konteks (3) adalah percakapan yang membahas tentang garansi dalam pembelian barang di tempat pembuatan silver. Pada tuturan (1) interpreter bertanya kepada nara sumber, "Kalau beli barang disini ada garansinya nggak pak?". Kemudian pada tuturan (2) menjawab bahwa kalau membeli di sini (tempat pembuatan silver) dapat garansi. Akan tetapi jika tidak membeli di sini (tempat pembuatan silver) dikenakan biaya servis. Kemudian interpreter menjelaskan kembali kepada klien menggunakan bahasa Jepang「はい、できますが。ここでだから料金払わなければ、ここで買ったら、**service** が無料です。」yang berarti "Iya dapat, kalau beli di sini tidak membayar, servicenya gratis".

Interferensi terjadi pada tuturan ke (3) tuturan yang di dalamnya terdapat kata "service". "Serivce" berasal dari bahasa Inggris yang jika dalam bahasa Indonesia berarti "jasa, pelayanan". Tuturan "service" tersebut digunakan oleh interpreter karena interpreter mengalami kesulitan dalam proses terjemahan. Sehingga interpreter menggunakan kata tersebut untuk menjelaskan tuturan target.

Pada proses penerjemahan di atas, interpreter juga menggunakan teknik penerjemahan agar informasi dari nara sumber dapat tertangkap baik oleh klien. Dilihat dari data di atas pada konteks (3), teknik penerjemahan yang digunakan interpreter adalah reduksi (*reduction*).

TS	TT

Di sini semua garansi, tapi kalau belinya tidak di sini bisakena biaya.	「はい、できますが。ここでだから料金払わなければ、ここで買ったら、**service** が無料です。」 *"Hai,dekimasuga. Kokode dakara ryoukin harawanakereba,kokode kattara, service ga muryou desu"* **'Iya dapat, karena disini tidak membayar, kalau membeli disini, servis gratis.'**

Teknik reduksi pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan sumber "Di sini semua garansi" yang tidak diterjemahkan ke dalam tuturan target. Akan tetapi, interpreter hanya menerjemahkannya dengan tuturan 「はい、できますが」 yang berarti"iya, dapat". Reduksi yang dilakukan oleh interpreter ini cukup efektif, karena tuturan interpreter sebelumnya adalah Kalau beli barang disini ada garansinya nggak pak?" Jadi jika dicermati tuturan target 「はい、できますが」tersebut sudah mengindentifikasi poin penting dari tuturan sumber. Sehingga tidak mengalami perubahan isi pesan.

Teknik reduksi lain pada terjemahan di atas adalah pada tuturan sumber "tapi kalau belinya tidak di sini bisakena biaya" yang diterjemahkan menjadi 「ここでだから料金払わなければ、ここで買ったら、**service** が無料です。」yang berarti "kalau di sini tidak membayar, kalau beli di sini, service gratis". Tuturan target tersebut juga cukup efektif karena dinilai mempunyai makna yang sama dengan tuturan sumber.

Interferensi bahasa Indonesia

Interferensi bahasa Indonesia adalah interferensi yang menggunakan bahasa Indonesia dalam proses penerjemahan. Sedangkan Bsa yang digunakan adalah bahasa Jepang.

Konteks 3

Percakapan ini berlangsung disebuah pabrik pembuatan tempe didaerah Semarang, ketika ujian Interpreting dengan tema "Tempe". Percakapan ini melibatkan Nara Sumber (Pemilik usaha tempe), Interpreter (Mahasiswa Udinus), Klien (Orang Jepang).

(1) Interpreter : "Apakah dalam satu keluarga ada yang makan tempe setiap harinya pak ?"
(2) Nara Sumber : "Orang – orang itu kan kalau di Indonesia makanan favorit tempe, jadi makanan pokok."
(3) Interpreter : 「テンペはインドネシアで、もう **favorit** の食べ物。」
Tempe wa indonesiade, mou favorit no tabemono.
'Di Indonesia tempe sudah menjadi makanan favorit.'
(4) Klien : 「ああ、大好きな食べ物？」
Aaa, daisukina tabemono
'ooo makanan yang paling disukai?'
(5) Interpreter :「はい、そうです。」
Hai, soudesu.

'Iya benar.'

Pada tuturan (1) interpreter bertanya kepada nara sumber "Apakah dalam satu keluarga ada yang makan tempe setiap harinya". Kemudian pada tuturan (2) nara sumber menjawab pertanyaan interpreter bahwa orang Indonesia, tempe itu sudah menjadi makanan pokok atau makanan favorit. Pada tuturan (17) Interpreter menjelaskan kepada klien menggunakan bahasa Jepang 「テンペはインドネシアでもう favorit のたべもの」. Selanjutnya pada tuturan (4) klien mengkonfirmasi penjelasan Interpreter tersebut dengan berkata「あああ大好きな食べ物？」 yang berarti "ooo makanan yang paling disukai?". Karena tuturan klien mempunyai makna yang sama dengan penjelasan interpreter, kemudian interpreter menjawab 「はい、そうです。」yang berarti "iya benar".

Interferensi bahasa asing terdapat pada tuturan (3) yang didalamnya terdapat kata "favorit". Kata 'Favorit'berasal dari bahasa Inggris"*favourite*" yang kemudian dilafalkan dengan sistem bahasa Indonesia menjadi "favorit" yang mempunyai arti "kesukaan".

Pada proses penerjemahan di atas, interpreter juga menggunakan teknik penerjemahan agar informasi dari nara sumber dapat tertangkap baik oleh klien. Dilihat dari data di atas pada konteks (4), teknik penerjemahan yang digunakan Interpreter adalahreduksi (reduction).

TS	TT
Orang – orang itu kan kalau di Indonesia makanan favorit tempe, jadi makanan Teknik reduksi pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan sumber "Orang – orang itu kan kalau di Indonesia makanan favorit tempe" yang diterjemahkan menjadi 「テンペはインドネシアで、もう favorit の食べ物。」yang mempunyai arti "di Indonesia tempe sudah menjadi makanan favorit". Reduksi yang dilakukan oleh interpreter ini cukup efektif, karena tuturan target tersebut mngandung identifikasi poin penting dari tuturan sumber. Teknik reduksi lain pada terjemahan di atas adalah pada tuturan sumber "jadi makanan pokok." yang tidak diterjemahkan ke dalam tuturan target. Dalam hal ini, tuturan tersebut mempunyai pesan penting	「テンペはインドネシアで、もう **favorit** の食べ物。」 *Tempe wa indonesiade, mou favorit no tabemono.* **'Di Indonesia tempe sudah menjadi makanan favorit.'**

yang seharusnya disampaikan pada tuturan target. Akan tetapi, dengan tuturan target sebelumnya テンペはインドネシアで、もう favorit の食べ物。」yang mempunyai arti "di Indonesia tempe sudah menjadi makanan favorit" sudah cukup mewakili isi pesan pada terjemahan di atas. **pokok.**	

Konteks 4

Percakapan ini berlangsung di sebuah pabrik pembuata tempe di daerah Semarang, ketika ujian Interpreting dengan tema "Tempe". Percakapan ini melibatkan nara sumber (Pemilik usaha tempe), interpreter (Mahasiswa Udinus), Klien (Orang Jepang).

(1) Interpreter : "Setiap hari kan membuat tempe dan menjual tempe, bapak sendiri itu makan tempe setiap hari juga, dimasak apa aja pak?"

(2) Nara Sumber : "Ya masaknya kalau mau digoreng ya digoreng, kalau mau dibacem ya dibacem.
Itu kan makanan pokok."

(3) Interpreter :「焼き、そしてこのジャワで **bacem**. **Bacem** は甘いテンペ。」
Yaki, sosite kono jawade bacem. Bacem wa amai tempe.
'digoreng, lalu kalau di jawa ada bacem. Bacemadalah tempeyang manis.'

(4) Klien :「ああ、甘いテンペ。」
Aa, amai tempe.
'aa tempe yang rasanya manis.'

Pada tuturan (1) interpreter bertanya kepada nara sumber "apakah setiap hari mengkonsumsi tempe dan dimasak apa saja?". Pada tuturan (2) nara sumber menjawab bahwa kadang digoreng kadang juga dibuat bacem. Kemudian pada tuturan (3) interpreter menjelaskan kepada klien menggunakan bahasa Jepang「焼き、そしてこのジャワで bacem. Bacem は甘いテンペ。」. Tuturan (3) terdapat kata 'bacem'. Karena dalam bahasa Jepang tidak mengenal istilah 'bacem', maka Interpeter mencoba menjelaskan istilah 'bacem' dengan kalimat 「Bacem は甘いテンペ」 yang berarti "tempe yang manis". Kemudian dalam tuturan ke (4) Klien menjawab 「ああ、甘いテンペ」yang berarti "aa tempe yang rasanya manis."

Interferensi terjadi pada tuturan ke (3), tuturan yang didalamnya terdapat bahasa asing yaitu kata "bacem"."Bacem" berasal dari bahasa Indonesiayang mempunyai arti merendam (tahu dan tempe) dengan bumbu dan merebusnya di tempat yang tertutup sampai airnya habis.

Pada proses penerjemahan di atas, interpreter juga menggunakan teknik penerjemahan agar informasi dari nara sumber dapat tertangkap baik oleh klien. Dilihat dari data di atas pada konteks (4), teknik penerjemahan yang digunakan interpreter adalah penambahan (*addition*).

TS	TT
Ya masaknya kalau mau digoreng ya digoreng, kalau maudibacem ya dibacem. Itu kan makanan pokok.	「焼き、そしてこのジャワで **bacem**. **Bacem** は甘いテンペ。」 *Yaki, sosite kono jawade bacem. Bacem wa amai tempe.* **'digoreng, lalu kalau di jawa ada bacem. Bacemadalah tempeyang manis'**

Teknik penambahan pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan target 「Bacem は甘いテンペ」yang mempunyai arti "bacem adalah tempe yang manis". Tuturan tersebut tidak terdapat pada tuturan sumber. Akan tetapi, tuturan target tersebut menjelaskan makna dari tuturan sumber yaitu kata "bacem". "Bacem" adalah istilah asing untuk orang Jepang, sehingga interpreter menambah penjelasan pada tuturan target yaitu dengan menambah 「Bacem は甘いテンペ」 yang bebarti "bacem adalah tempe yang manis". Dengan menggunakan teknik tersebut, nara sumber dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh interpreter.

Konteks 5

Percakapan ini berlangsung disebuah tempat pembuatan bakpia di daerah Jogjakarta, ketika ujian Interpreting dengan tema "Bakpia". Percakapan ini melibatkan Nara Sumber (Pemilik Pabrik Bakpia), Interpreter (Mahasiswa Udinus), Klien (Orang Jepang).

(1) Interpreter : "Bumbu penyedapnya biasanya apa pak?"
(2) Nara Sumber : " Bumbu penyedapnya pakai **vanilli**, kalau yang keju tidak usah pakai penyedap."
(3) Interpreter : 「**vanilli** です。」
Vanilli desu.
'Vanilli'
(4) Klien : "vanilli??"
(5) Interpreter : 「はい、ええと Indonesia の材料です。」
Hai, eeto Indonesia no zairyou desu.
'Iya emmmm bahan makanan yang berasal dari Indonesia.'

Pada tuturan (1) Interpreter bertanya kepada nara sumber tentang bumbu penyedap yang dipakai sebagai campuran isi bakpia. Kemudiantuturan (2) nara sumber menjawab bahwa bumbu penyedap yang biasanya dipakai adalah 'vanilli'. Pada tuturan ke (3) interpreter menjelaskan kepada klien menggunakan bahasa Jepang「Vanilli です」. Karena klien tidak mengetahui yang dimaksud dengan kata 'vanilli' tersebut, maka Klien

mengkonfirmasi dengan berkata “vanilii??”. Pada tuturan ke (5) Interpreter menjelaskan bahwa vanilli adalah bahan makanan yang berasal dari Indonesia.

Interferensi terjadi pada tuturan (5) interpreter yang di dalamnya terdapat kata vanilli. Kata “vanilli” berasal dari bahasa Indonesia yang berarti tanaman yang buahnya berbentuk polong, berisi biji harum yang dikeringkan sebagai pengharum makanan.

Pada proses penerjemahan di atas, interpreter juga menggunakan teknik penerjemahan agar informasi dari nara sumber dapat tertangkap baik oleh klien. Dilihat dari data di atas pada konteks (5), teknik penerjemahan yang digunakan Interpreter adalah penambahan (*addition*).

TS	TT
Bumbu penyedapnya pakai vanilli, kalau yang keju tidak usah pakai penyedap.	「**vanilli** です。」 「はい、ええと Indonesia の材料です。」 *Vanilli desu* *Hai, eeto Indonesia no zairyou desu.* **‘vanilli, Iya emmmm bahan makanan yang berasal dari Indonesia.’**

Teknik penambahan pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan target 「Indonesia の材料です」yang mempunyai arti “bahan makanan yang berasal dari Indonesia”. Tuturan tersebut tidak terdapat dalam tuturan sumber. Akan tetapi, tuturan target tersebut menjelaskan makna dari tuturan sumber yaitu kata “vanilli”. “vanilli” adalah istilah asing untuk orang Jepang, sehingga interpreter menambah penjelasan pada tuturan target yaitu dengan menambah 「Indonesia の材料です」yang berarti “bahan makanan yang berasal dari Indonesia”.Dengan menggunakan teknik tersebut, nara sumber dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh interpreter.

Penerjemahan Non-verbal

Non Verbal dalam konteks ini adalah proses penerjemahan dengan penjelasan non lisan. Penerjemah/interpreter memberikan penjelasan dengan ekspresi wajah, gerakan tangan (gestures), dan ilustrasi.

Konteks 7

Percakapan ini berlangsung di sebuah pabrik pembuatan tempe di daerah Semarang, ketika ujian Interpreting dengan tema “Tempe”. Percakapan ini melibatkan Nara Sumber (Pemilik usaha tempe), Interpreter (Mahasiswa Udinus), Klien (Orang Jepang).

(1) Interpreter : “Agar bikin tempenya gak ada campuran misal rambut gitu agar higenis.”

(2) Nara Sumber : “ ya kalau sini pakai topi, kalau jatuh kan kelihatan tapi jangan sampai jatuh. “

(3) Interpreter : “Emmm **topi**, emmm これ、、、(menggambar)

(4) Klien : 「帽子？？帽子をかぶって？」
Boushi?? Boushi wo kabutte??

'Topi?, memakai topi'

(5) Interpreter : 「はい、帽子をかぶって」
Hai, boushi wo kabutte.
'Iya, memakai topi'

Pada tuturan (1) interpreter bertanya kepada nara sumber tentang apa yang dilakukan agar tempe tetap higenis dan tidak tercampur rambut. Kemudian pada tuturan (2) nara sumber menjawab bahwa yang dilakukan agar tempe tetap higenis dan tidak tercampur rambut adalah para pegawai wajib mengenakan topi. Pada tuturan (3) interpreter menyampaikan jawaban tersebut kepada klien menggunakan bahasa Jepang. Akan tetapi, karena Interpreter tidak mengetahui kosakata Bsa yang akan disampaikan, yaitu kata 'topi'. Kemudian interpreter mencoba menjelaskan kata tersebut dengan ilustrasi gambar. Pada tuturan (4) klien mengkonfirmasi penjelasan dari Interpreter dengan berkata「帽子？？帽子をかぶって？」yang artinya "memakai topi?". Karena tuturan klien mempunyai makna yang sama dengan ilustrasi gambar yang disampaikan oleh interpreter, maka interpreter berkata 「はい、帽子をかぶって」yang berarti "iya, memakai topi."

Interfrensi terjadi pada tuturan ke (3) tuturan yang didalamnya terdapat kata 'topi'. Topi berasal dari bahasa Indonesia. Tuturan tersebut terjadi karena interpreter tidak mengetahui bahasa Jepang dari topi. Kemudian Interpreter mencoba menjelaskan dengan membuat ilustrasi gambar.

Pada proses penerjemahan di atas, interpreter juga menggunakan teknik penerjemahan agar informasi dari nara sumber dapat tertangkap baik oleh klien. Dilihat dari data di atas pada konteks (7), teknik penerjemahan yang digunakan Interpreter adalah penambahan (addition).

TS	TT
Ya kalau sini pakai topi, kalau jatuh kan kelihatan tapijangan sampai jatuh.	"Emmm **topi**, emmm これ、、、(menggambar)

Teknik penambahan pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan sumber "Ya kalau sini pakai topi, kalau jatuh kan kelihatan tapi jangan sampai jatuh" diterjemahkan ke dalam tuturan target menjadi"Emmm **topi**, emmm これ、、(menggambar)". Tuturan tersebut tidak terdapat dalam tuturan sumber. Akan tetapi, tuturan target memberikan penjelasan tuturan sumber lewat ilustrasi gambar. Teknik penambahan tersebut disebut teknik penambahan non verbal. Teknik penambahan digunakan oleh interpreter dengan cara membuat ilustrasi gambar "topi", kemudian diperlihatkan kepada nara sumber. Teknik tersebut digunakan agar informasi atau pesan dari tuturan sumber tetap dapat tersampaikan dengan baik.

Konteks 7

Percakapan ini berlangsung disebuah tempat pembuatan batu bata di daerah Kendal, ketika ujian Interpreting "Batu – Bata". Percakapan ini melibatkan Nara Sumber (Pembuat batu bata), Interpreter (Mahasiswa Udinus), Klien (Orang Jepang).

(1) Interpreter : "Batu bata ukuran yang paling kecil kira - kira berapa pak?"
(2) Nara Sumber : "Kalau macam disini, ukurannya tu 12cm lebar, panjang 24cm."
(3) Interpreter : 「ええと、emm **panjang**.. これはにじゅうよん」
(menunjuk panjang batu - bata)
Eeto emmm panjang… Kore wa nijyuuyon
'Emmm panjangnya .. Ini 24'
「これはにじゅうに 」(menunjuk lebar batu bata)
Kore wa nijyuuni
'Ini 12'
(4) Klien : 「あああ, 」
Aaaa
'Owhh ya'

Percakapan pada konteks (7) adalah percakapan yang membahas tentang ukuran batu bata yang paling kecil. Pada tuturan (1) Interpreter bertanya kepada Nara Sumber, "berapa ukuran batu bata yang paling kecil?" Kemudian pada tuturan (2) Nara Sumber menjawab bahwa ukuran yang terkecil adalah lebar 12cm panjang 24cm. Kemudian Interpreter menjelaskan kembali ke Klien menggunakan bahasa Jepang「ええと、emm panjang.. これはにじゅうよん」(menunjuk panjang batu - bata)これはにじゅうに 」(menunjuk lebar batu bata).

Interferensi terjadi pada tuturan ke (3) yang di dalamnya terdapat kata "panjang". Kata "panjang" berasal dari bahasa Indonesia. Tuturan tersebut terjadi karena interpreter tidak mengetahui Bsu yaitu kata "panjang dan lebar", kemudian Interpreter menunjuk ke panjang dan lebar batu bata dengan berkata 「これはにじゅうよん」 yang berarti "ini 24" dan 「これはにじゅうに」yang berarti "ini 12". Proses terjemahan tersebut terjadi langsung di tempat kejadian, kemudian Interpreter memanfaatkannya dengan cara menunjuk sesuatu yang akan diterjemahkan ketika mengalami kesulitan dalam penerjemahan.

Pada proses penerjemahan di atas, interpreter juga menggunakan teknik penerjemahan agar informasi dari nara sumber dapat tertangkap baik oleh klien. Dilihat dari data di atas pada konteks (7), teknik penerjemahan yang digunakan Interpreter adalah penambahan (*addition*).

TS	TT
Kalau macam disini, ukurannya tu 12cm lebar, panjang 24cm.	「ええと、emm **panjang**.. これはにじゅうよん」 (menunjuk panjang batu - bata) *Eeto emmm panjang… Kore wa nijyuuyon* **'Emmm panjangnya .. Ini 24'** 「これはにじゅうに 」(menunjuk lebar batu bata) *Kore wa nijyuuni* **'Ini 12'**

Teknik penambahan pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan sumber "Kalau macam disini, ukurannya tu 12cm lebar, panjang 24 cm" diterjemahkan ke dalam tuturan target 「ええと、emm panjang.. これはにじゅうよん」 (menunjuk panjang batu - bata) yang berarti "Emmm panjangnya .. Ini 24"「これはにじゅうに 」(menunjuk lebar batu bata) yang berarti "Ini 12". Tuturan tersebut tidak terdapat dalam tuturan sumber. Akan tetapi, tuturan target memberikan penjelasan tuturan sumber lewat gesture (gerakan tangan). Interpreter menunjuk barang yang akan diterjemahkan. Teknik penambahan tersebut disebut teknik penambahan non verbal. Teknik tersebut digunakan agar informasi atau pesan dari tuturan sumber tetap dapat tersampaikan dengan baik.

Interferensi tanpa penjelasan

Interferensi bahasa asing tanpa penjelasan adalah Interferensi bahasa asing yang masuk dalam proses penerjemahan, kemudian dalam proses penerjemahan tersebut Interpreter/penerjemah tidak memberikan penjelasan verbal maupun non verbal.

Konteks 8

Percakapan ini berlangsung di sebuah pabrik pembuatan tempe di daerah Semarang, ketika ujian Interpreting dengan tema "Silver". Percakapan ini melibatkan Nara Sumber (Karyawan Pabrik Pembuatan Silver), interpreter (Mahasiswa Udinus), Klien (Orang Jepang).

(1) Interpreter : "Kalau untuk membuat perhiasan perak, berapa persen perak yang digunakan?"

(2) Nara Sumber : "Kalau membuat perak, peraknya 100%, kalau membuat **sepuan** itu persen peraknya kurang lebih 10% - 20% peraknya.Black silver nya itu 80% tembaga. "

(3) Interpreter : 「このシルバは 100%、でも **sepuan** は 10%-20%シルバです。」
Kono siruba wa 100%. Demo sepuan wa 10%-20% siruba desu.
'silvernya 100%. Kalau membuat sepuan silvernya 10%-20%.'

(4) Klien : " emmm "

Pada tuturan (1) interpreter bertanya kepada nara sumber tentang berapa persen perak yang digunakan ketika membuat perhiasan perak. Selanjutnya pada tuturan (2) nara sumber menjelaskan bahwa perak yang dibutuhkan untuk membuat perhiasan perak adalah 100%. Tetapi kalau untuk membuat sepuan perak yang digunakan hanya 10%-20%, 80% nya black silver adalah tembaga. Kemudian interpreter menjelaskan kembali tuturan yang disampaikan nara sumber tersebut kepada klien dengan menggunakan bahasa Jepang. 「このシルバは 100%、でも sepuan は 10%-20% シルバです」 yang berarti "kalau membuat silver, silvernya 100%. Kalau membuat sepuan silvernya 10%-20%."

Interferensi terjadi pada tuturan (3) yang didalamnya terdapat kata 'sepuan'. Kata 'sepuan' berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti campuran antara perak dan tembaga. Pada kata sepuan tersebut interpreter tidak menerjemahkan kedalam bahasa Jepang. Interpreter tetap menggunakan Bsu yaitu kata 'sepuan'.

Pada proses penerjemahan di atas, interpreter juga menggunakan teknik penerjemahan agar informasi dari nara sumber dapat tertangkap baik oleh klien. Dilihat dari data di atas pada konteks (8), teknik penerjemahan yang digunakan interpreter adalah reduksi (*reduction*).

TS	TT
Kalau membuat perak, peraknya 100%, kalau membuatsepuan itu persen peraknya kurang lebih 10% - 20% peraknya.Black silver nya itu 80% tembaga.	「このシルバは 100%、でも **sepuan** は 10%-20%シルバです。」 *Kono siruba wa 100%. Demo sepuan wa 10%-20% siruba desu.* **'silvernya 100%. Kalau membuat sepuan silvernya 10%-20%.'**

Teknik reduksi pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan sumber "Kalau membuat perak, peraknya 100%"yang diterjemahkan ke dalam tuturan target menjadi 「このシルバは 100%」 yang mempunyai arti "silver itu 100%". Reduksi yang dilakukan olehinterpreter ini cukup efektif, karena mengambil poin penting dari tuturan sumber.

Teknik reduksi lain pada terjemahan di atas adalah pada tutuan sumber "kalau membuatsepuan itu persen peraknya kurang lebih 10% - 20% peraknya" yang diterjemahkan menjadi 「でも sepuan は 10%-20%シルバです」 yang mempunyai arti "kalau membuat sepuan silvernya 10%-20%". Reduksi yang dilakukan oleh interpreter ini juga cukup efektif, poin penting pada tuturan sumber dapat tersampaikan kepada klien. Kemudian reduksi juga terlihat pada tuturan sumber "*Black silver* nya itu 80% tembaga" tidak diterjemahkan pada tuturan target, tetapi hal ini tidak menghilangkan poin penting dari isi pesan. Jadi, poin isi pesan tetap dapat tersampaikan dengan baik.

Konteks 9

Percakapan ini berlangsung di sebuah pabrik pembuatan tempe di daerah Semarang, ketika ujian Interpreting dengan tema "Silver". Percakapan ini melibatkan Nara Sumber (Karyawan Pabrik Pembuatan Silver), Interpreter (Mahasiswa Udinus), Klien (Orang Jepang).

(1) Interpreter : "kelebihan dari desain jogja apa pak?"

(2) Nara Sumber : "kalau kelebihan itu nggak ada ya mbak, kalau disini Desain dari Jogja mungkin simbolnya Jogja mbak. Kalau disini misal keraton."

(3) Interpreter : 「特徴は違います。でも、デザインの Jogja はシンボルのデザイン。例えば Jogja は **keraton** です。」
Tokuchou wa chigaimasu. Demo, dezain no jogja wa sinboruno dezain. Tatoeba jogja wa keraton desu.
'kelebihannya berbeda beda. Tapi kalau jogja mungkin simbolnya jogja. Misalnya di jogja keraton.'

Pada tuturan (1) interpreter bertanya kepada nara sumber tentang kelebihan yang dimiliki oleh desain dari Jogja. Selanjutnya pada tuturan (2) nara sumber menjelaskan bahwa

kelebihan dari desain itu tidak ada, kalau desain Jogja mungkin simbolnya, misalnya di Jogja itu ada keraton. Kemudian interpreter menjelaskan kembali menggunakan bahasa Jepang 「特徴は違います。でも、デザインの Jogja はシンボルの　デザイン。例えば Jogja は keraton です」 yang berarti "kelebihannya berbeda beda. Tapi kalau Jogja mungkin simbolnya jogja. Misalnya di Jogja keraton."

Interferensi terjadi pada tuturan (3) yang terdapat kata 'keraton'. 'Keraton' berasal dari bahasa Indonesia. Keraton adalah kerajaan tempat tinggal raja / ratu. Pada kata 'keraton' tersebut interpreter tidak menerjemahkan atau tidak menjelaskan kata tersebut ke dalam bahasa Jepang. Interpreter tetap menggunakan Bsu yaitu kata 'keraton'. Pada penerjemahan di atas interpreter hanya menjelaskan bahwa contoh simbol dari Jogja adalah 'keraton'.

Pada proses penerjemahan di atas, interpreter juga menggunakan teknik penerjemahan agar informasi dari nara sumber dapat tertangkap baik oleh klien. Dilihat dari data di atas pada konteks (9), teknik penerjemahan yang digunakan Interpreter adalah reduksi (*reduction*).

TS	TT
Kalau kelebihan itu nggak ada ya mbak, kalau disini desain dari Jogja mungkin simbolnya Jogja mbak. Kalaudisini misal keraton.	「特徴は違います。でも、デザインの Jogja はシンボルのデザイン。例えば Jogja は **keraton** です。」 *Tokuchou wa chigaimasu. Demo, dezain no jogja wa sinboruno dezain. Tatoeba jogja wa keraton desu.* **'kelebihannya berbeda beda. Tapi kalau jogja mungkin simbolnya jogja. Misalnya di jogja keraton.'**

Teknik Reduksi pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan sumber "Kalau kelebihan itu nggak ada ya mbak"yang diterjemahkan ke dalam tuturan target menjadi 「特徴は違います」 yang mempunyai arti "kelebihannya berbeda beda". Reduksi yang dilakukan olehinterpreter ini cukup efektif, karena mengambil poin penting dari tuturan sumber yang disampaikan oleh nara sumber. Isi pesan yang disampaikan oleh interpreter tidak mengalami perubahan.

Teknik reduksi lain pada terjemahan di atas adalah pada tutuan sumber "kalau disini desain dari Jogja mungkin simbolnya Jogja mbak. Kalaudisini misal keraton" yang diterjemahkan menjadi 「でも、デザインの Jogja はシンボルのデザイン。例えば Jogja は keraton です」yang mempunyai arti "Tapi kalau Jogja mungkin simbolnya Jogja. Misalnya di Jogja keraton."Reduksi yang dilakukan oleh interpreter ini juga cukup efektif, poin penting pada tuturan sumber dapat tersampaikan kepada klien.

SIMPULAN

Interferensi bahasa asing yang digunakan dalam penerjemahan lisan adalah interferensi bahasa Indonesia, Interferensi bahasa Inggris. Selain itu, teknik yang digunakan dalam proses penerjemahan adalah teknik reduksi (*reduction*), Penambahan (*addition*), dan pungutan (*borrowing*).

Teknik yang paling banyak digunakan penerjemah dalam proses penerjemahan adalah teknik reduksi (*reduction*). Teknik ini banyak digunakan dalam penerjemahan karena interpreter mampu mengidentifikasi poin penting dalam tuturan sumber.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Dyah. (2008). Kajian Penerjemahan Lisan Konsekutif Dalam Kebaktian Kebangunan Rohani Bertajuk "Miracle Crusade – This is Your Day". Persyaratan Mencapai Gelar Magister Program Studi Linguistik UNS. Solo: tidak diterbitkan

Jones, R. (1998). *Conference Interpreting Explained*. Manchester: St. Jerome Publishing

Machida, K and Momiyama. (2007). *Yoku Wakaru Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Baberu press

Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook Of Translation*. Singapore: Prentice Hall

Nababan, M.R. (2003). *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nababan. P.W.J. (1984). *Sosiolingustik.* Jakarta: Gramedia.

Nida, E and Taber, C. (1982). *The Teory and Practice of Translation*. Leide: EJ. Bill

Nolan, Janes. (2005). *Interpretation: Technique and Exercises*. Clevedon: Multilingual Matles LTD

Samsuri. (1983). *Analisis bahasa*. Jakarta: Airlangga

Seleskovitch, D. (1978). Interpreting for International Conferences: Problems of Language and Communication. Washington DC: Pen and Booth

Setiawan, Ajar. (2008). *Analisis Teknik Penerjemahan Kata Budaya Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam Majalah Nipponia*. Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra FIB UDINUS. Semarang: tidak diterbitkan

Shuttleworth, M dan M. Cowie. (1997). *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.

Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc